

---

# SEJARAH PANJANG NUSWANTARA

- v. 2 -

disusun oleh :  
**Tim Turangga Seta**  
**Agung Bimo Sutejo & Timmy Hartadi**



---

*Turangga Seta*

---

ကျွန်ုပ်တို့၏

# Sejarah Panjang Nuswantara

Sejarah Panjang Nuswantara : Sebuah Narasi Alternatif

๑๒๓๔๕๖๗๘๙

Banyak sekali penafsiran umum akan nama Nusantara, mungkin yang paling populer adalah rujukan penamaan Nusantara yang dapat diakses di situs Wikipedia, di sana disebutkan bahwa 'Nusantara merupakan istilah yang dipakai oleh orang Indonesia untuk menggambarkan wilayah kepulauan Indonesia dari Sabang sampai Merauke'; pertanyaannya, apakah hanya sebatas itu sajakah wilayah Nusantara dulu?

Nusa sendiri sering diartikan dengan pulau atau kepulauan, penamaan dari leluhur kita dahulu dalam bahasa sansekerta, sedang dalam bahasa sansekerta dengan peradaban yang lebih lama, istilah Nusa disebut dengan Nuswa.

Hasil dari penelitian kita terhadap beberapa rontal kuno dan beberapa prasasti, **Nuswantara** [atau **Nusantara**] adalah gabungan dari dua kata, **Nuswa** atau **Nusa**, dan **Antara**. Nuswa sendiri dalam bahasa sansekerta kuno mempunyai arti "**sebuah tempat yang dapat ditinggali**", jadi tidak disebutkan secara jelas bahwa itu adalah pulau. Seharusnya kita membuka mata dan pikiran lebar-lebar untuk memaknai 'sebuah tempat yang dapat ditinggali' adalah tidak terbatas hanya di daratan yang ada di muka bumi ini; lautan, dasar laut, tempat di luar bumi atau bahkan tempat di luar galaksi kita-pun adalah tempat yang dapat ditinggali.

Dalam beberapa serat kuno-pun pernah tertera kata '**Antariksa**' yang menandakan bahwa sesuatu jangkauan yang jauh dari letak bumi-pun sudah dikenal oleh para leluhur Nuswantara.

Menurut **Sastra-Jendra** [catatan alam raya], leluhur kita membahasakan '**Bumi**' dengan nama '**Arcapada**' dan tempat kita hidup di atas bumi itu yang dinamakan lapisan bumi pertama atau **Eka Pratala**, dan semuanya terdapat **7 lapisan** sampai ke **Sapta Pratala** [inti bumi atau magma bumi]. Di luar Arcapada, tertera nama **Dirgantara** yang maknanya adalah lapisan sejauh burung dapat terbang paling tinggi, kemudian terdapat **Angkasa** yang maknanya adalah lapisan dari atas Dirgantara sampai ke batas atmosfir paling tinggi, dan di luar atmosfir itulah yang disebut dengan **Antariksa**.

Konsepsi dari Nuswantara sendiri adalah sebuah kesatuan wilayah yang dipimpin oleh suatu pemerintahan [kerajaan] secara absolut. Jadi dalam Nuswantara terdapat **satu Kerajaan Induk** dengan puluhan bahkan ratusan kerajaan yang menginduk [bedakan menginduk dengan jajahan].

Dalam sebuah periodisasi jaman, kerajaan induk itu mempunyai seorang pimpinan dengan kewenangannya yang sangat absolut, sehingga kerajaan-kerajaan yang menginduk sangat hormat dan loyal kepada Kerajaan Induk dan satu sama lain antara kerajaan yang menginduk akan saling bersatu dalam menghadapi ancaman keamanan dari negara-negara di luar wilayah Nuswantara, tak pelak kesatuan dari Nuswantara sangat disegani, dihormati dan ditakuti oleh negara-negara lain pada jaman dahulu.

Terdapat lagi istilah **Salaka Nagara**, istilah Salaka Nagara lebih merupakan sebuah **status** untuk beberapa periodisasi masa gemilang dari Nuswantara. Dalam bahasa sansekerta, **salaka** berarti **seluruh alam raya**, jadi pada saat ada salah sebuah Kerajaan Induk Nuswantara yang statusnya Salaka Nagara, berarti pada masa itu semua kerajaan yang ada di muka bumi ini mempunyai pimpinan tunggal, atau secara absolut Kerajaan Induk itu menguasai seluruh pemerintahan yang ada di muka bumi ini, dalam sejarah gemilangnya tercatat banyak Kerajaan Induk di Nuswantara yang statusnya Salaka Nagara, semisal : Kerajaan Keling, Kerajaan Purwadumadi, Kerajaan Medang Gili, Kerajaan Medang Ghana, Kerajaan Medang Kamulyan, dll.



Akan tetapi penulisannya tidak secara langsung menggambarkan berbagai kejadian di masa mendatang, digunakanlah perlambang sehingga kita harus jeli untuk dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan perlambang itu tadi. Digunakannya perlambang karena secara etika tidaklah sopan apabila manusia mendahului takdir, artinya mendahului **Tuhan yang Maha Wenang**.

Leluhur kita yang menuliskan kejadian masa depan adalah Maha Raja dari Kerajaan **Dahana Pura** bernama **Sang Mapanji Sri Aji Jayabaya** dalam karyanya **Jayabaya Pranitiradya** dan **Jayabaya Pranitiwakyo**. Sering juga disebut “**Jangka Jayabaya**” atau oleh masyarakat sekarang dikenal dengan nama “Ramalan Jayabaya”, sebetulnya istilah ramalan kuranglah begitu tepat, karena “Jangka Jayabaya” adalah sebuah Sabda, **Sabda Pandhita Ratu** dari Sang Mapanji Sri Aji Jayabaya, yang artinya adalah **akan terjadi dan harus terjadi**.

Leluhur lainnya adalah **R. Ng. Ranggawarsita** yang menyusun kejadian mendatang ke dalam tembang-tembang, antara lain **Jaka Lodang**, **Serat Kalatidha**, **Sabdatama**, dll.

Kaitannya dengan penanggalan jaman yang ada di Jangka Jayabaya, kita berhasil menemukan bahwa sejarah Nuswantara tidak sekerdil seperti sejarah yang tertulis di buku-buku pelajaran sejarah sekolah yang resmi atau literasi sejarah yang ada. Bahkan lebih dari itu, kami menemukan bukti tentang kebesaran leluhur Nuswantara yang di peradaban-peradaban sebelumnya mempunyai wilayah yang lebih besar dari yang kita duga selama ini.

Data yang diperoleh terdapat di beberapa relief dan prasasti yang dapat dilihat dan dimengerti oleh semua orang. Pola pembacaan yang telah berhasil dipetakan dengan mendokumentasikan puluhan jenis aksara purba asli Nuswantara yang dapat dipakai untuk membaca prasasti dan rontal-rontal kuno, di antaranya adalah Sastra Kala Purwa, Sastra Kala Dwara, Sastra Kala Dwapara, Sastra Kala Praniti, Sastra Kala Wisesa, dll. Sebagai bahan perbandingan, aksara Pallawa yang ada di India itu masih setara dengan jaman Kerajaan Singasari, jadi masih terhitung sangat muda.

Kembali ke Jangka Jayabaya, telah berhasil dipetakan periodisasi terciptanya bumi sampai ke titik akhir menjadi 3 [tiga] Jaman **Kali** [Jaman Besar] atau Tri Kali, dan setiap Jaman Besar atau Kali terbagi menjadi 7 [tujuh] **Kala** [Jaman Sedang] atau **Sapta Kala**, dan 1 [satu] Jaman Sedang [Kala] terbagi menjadi 3 [tiga] **Mangsa Kala** [Jaman Kecil], serta berhasil mengurutkan sejarah kerajaan-kerajaan induk yang ada di Nuswantara yang mayoritas telah dihilangkan dari sejarah resmi.

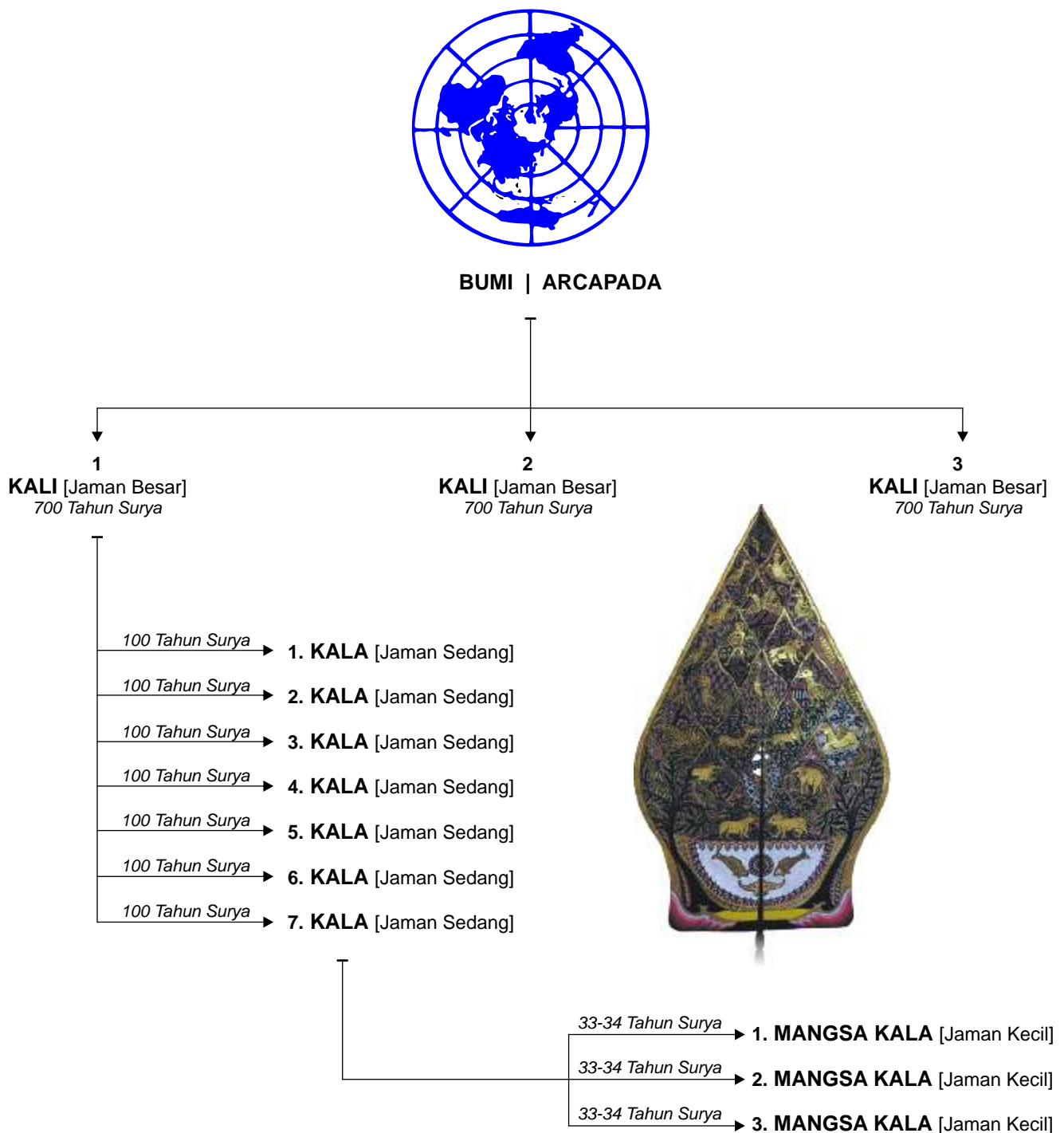
**Tri Kali** atau 3 Jaman Besar itu terdiri dari :

- |                        |                          |
|------------------------|--------------------------|
| 1. <b>Kali Swara</b>   | - Jaman Penuh Suara Alam |
| 2. <b>Kali Yoga</b>    | - Jaman Pertengahan      |
| 3. <b>Kali Sangara</b> | - Jaman Akhir            |

Masing-masing Jaman Besar berusia 700 Tahun Surya, suatu perhitungan tahun yang berbeda dengan Tahun Masehi maupun Tahun Jawa, perhitungan tahun yang digunakan sejak dari awal peradaban.

Konversi setiap Jaman Besar [Kali] masing-masing berbeda, itu dikarenakan karena perputaran bumi tidak linear, perhitungan masa dalam satu Tahun Surya di Jaman besar Kali Yoga lebih lama dari perhitungan masa dalam satu Tahun Surya di Jaman Besar Kali Sangara, dan perhitungan masa dalam satu Tahun Surya di jaman Besar Kali Swara lebih lama dari perhitungan masa dalam satu Tahun Surya di Jaman Besar Kali Yoga.

Saat ini yang telah berhasil dikonversikan adalah penghitungan untuk Jaman Besar Kali Sangara [jaman akhir], di mana 1 [satu] Tahun Surya setara dengan 7 [tujuh] Tahun Wuku, satu tahun Wuku terdiri dari 210 hari yang berarti 1 [satu] Tahun Surya pada jaman besar Kali Sangara itu sama dengan 1.470 hari.



Berikut adalah uraian tentang pembagian jaman disertai dengan silsilah Kerajaan-kerajaan Besar [Kerajaan Induk] di Nuswantara mulai dari Jaman Besar Kali Swara, Kali Yoga, sampai Kali Sangara.

**1. Kali Swara** [jaman penuh suara alam]

Dibagi atas 7 Jaman Sedang [Sapta Kala], yaitu :

**1.1. Kala Kukila** [burung]

Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :

- 1.1.1 **Mangsa Kala Pakreti** [mengerti]
- 1.1.2 **Mangsa Kala Pramana** [waspada]
- 1.1.3 **Mangsa Kala Pramawa** [terang]

**1.1. Kala Kukila** | 0 - 100 Tahun Surya

- 1.1.a **Keling**
- 1.1.b **Purwadumadi**
- 1.1.c **Purwacarita / Purwakandha**
- 1.1.d **Magadha**
- 1.1.e **Gilingwesi**
- 1.1.f **Sadha Keling**

**1.2. Kala Budha** [mulai munculnya kerajaan]

Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :

- 1.2.1 **Mangsa Kala Murti** [kekuasaan]
- 1.2.2 **Mangsa Kala Samsreti** [peraturan]
- 1.2.3 **Mangsa Kala Mataya**  
[manunggal dengan Sang Pencipta]

**1.2. Kala Budha** | 101 - 200 Tahun Surya

- 1.2.a **Gilingwesi**
- 1.2.b **Medang Agung**
- 1.2.c **Medang Prawa**
- 1.2.d **Medang Gili / Gilingaya**
- 1.2.e **Medang Gana**
- 1.2.f **Medang Pura**
- 1.2.g **Medang Gora**
- 1.2.h **Grejitawati**
- 1.2.i **Medang Sewanda**

**1.3. Kala Brawa** [berani/menyala]

Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :

- 1.3.1 **Mangsa Kala Wedha** [pengetahuan]
- 1.3.2 **Mangsa Kala Arcana** [tempat sembahyang]
- 1.3.3 **Mangsa Kala Wiruca** [meninggal]

**1.3. Kala Brawa** | 201 - 300 Tahun Surya

- 1.3.a **Medang Sewanda**
- 1.3.b **Medang Kamulyan**
- 1.3.c **Medang Gili / Gilingaya**

**1.4. Kala Tirta** [air bah]

Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :

- 1.4.1 **Mangsa Kala Raksaka** [kepentingan]
- 1.4.2 **Mangsa Kala Walkali** [tamak]
- 1.4.3 **Mangsa Kala Rancana** [percobaan]

**1.4. Kala Tirta** | 301 - 400 Tahun Surya

- 1.4.a **Purwacarita**
- 1.4.b **Maespati**
- 1.4.c **Gilingwesi**
- 1.4.d **Medang Gele / Medang Galungan**

**1.5. Kala Rwabara** [keajaiban]

Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :

- 1.5.1 **Mangsa Kala Sancaya** [pergaulan]
- 1.5.2 **Mangsa Kala Byatara** [kekuasaan]
- 1.5.3 **Mangsa Kala Swanida** [pangkat]

**1.5. Kala Rwabara** | 401 - 500 Tahun Surya

- 1.5.a **Gilingwesi**
- 1.5.b **Medang Kamulyan**
- 1.5.c **Purwacarita**
- 1.5.d **Matswapati**
- 1.5.e **Wiratha Wetan**
- 1.5.f **Gilingwesi**

**1.6. Kala Rwabawa** [ramai]

Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :

- 1.6.1 **Mangsa Kala Wibawa** [pengaruh]
- 1.6.2 **Mangsa Kala Prabawa** [kekuatan]
- 1.6.3 **Mangsa Kala Manubawa** [sarasehan/pertemuan]

**1.6. Kala Rwabawa** | 501 - 600 Tahun Surya

- 1.6.a **Galuh**
- 1.6.b **Purwacarita**
- 1.6.c **Wirata Anyar**

- |  |   |
|--|---|
| <p><b>1.7. Kala Purwa</b> [permulaan]<br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>1.7.1 Mangsa Kala Jati</b> [sejati]<br/><b>1.7.2 Mangsa Kala Wakya</b> [penurut]<br/><b>1.7.3 Mangsa Kala Mayana</b><br/>[tempat para maya/ Hyang]</p> <p><b>2. Kali Yoga</b> [jaman pertengahan]<br/>Dibagi atas 7 Jaman Sedang [Sapta Kala], yaitu :</p> <p><b>2.1. Kala Brata</b> [bertapa]<br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>2.1.4 Mangsa Kala Yudha</b> [perang]<br/><b>2.1.5 Mangsa Kala Wahya</b> [saat/waktu]<br/><b>2.1.6 Mangsa Kala Wahana</b> [kendaraan]</p> <p><b>2.2. Kala Dwara</b> [pintu]<br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>2.2.1 Mangsa Kala Sambada</b><br/>[sesuai/ sepadan]<br/><b>2.2.2 Mangsa Kala Sambawa</b> [ajaib]<br/><b>2.2.3 Mangsa Kala Sangkara</b> [nafsu amarah]</p> <p><b>2.3. Kala Dwapara</b> [para dewa]<br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>2.3.1 Mangsa Kala Mangkara</b> [ragu-ragu]<br/><b>2.3.2 Mangsa Kala Caruka</b> [perebutan]<br/><b>2.3.3 Mangsa Kala Mangandra</b><br/>[perselisihan]</p> <p><b>2.4. Kala Praniti</b> [teliti]<br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>2.4.1 Mangsa Kala Paringga</b><br/>[pemberian/kesayangan]<br/><b>2.4.2 Mangsa Kala Daraka</b> [sabar]<br/><b>2.4.3 Mangsa Kala Wiyaka</b> [pandai]</p> <p><b>2.5. Kala Teteka</b> [pendatang]<br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>2.5.1 Mangsa Kala Sayaga</b> [bersiap-siap]<br/><b>2.5.2 Mangsa Kala Prawasa</b> [memaksa]<br/><b>2.5.3 Mangsa Kala Bandawala</b> [perang]</p> <p><b>2.6. Kala Wisesa</b> [sangat berkuasa]<br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>2.6.1 Mangsa Kala Mapurusa</b> [sentosa]<br/><b>2.6.2 Mangsa Kala Nisditya</b><br/>[punahnya raksasa]<br/><b>2.6.3 Mangsa Kala Kindaka</b> [bencana]</p> | <p><b>1.7. Kala Purwa</b>   601 - 700 Tahun Surya</p> <p><b>1.7.a Wirata Kulon</b><br/><b>1.7.b Hastina Pura</b></p> <p><b>2.1. Kala Brata</b>   701 - 800 Tahun Surya</p> <p><b>2.1.a Hastina Pura</b></p> <p><b>2.2. Kala Dwara</b>   801 - 900 Tahun Surya</p> <p><b>2.2.a Hastina Pura</b><br/><b>2.2.b Malawapati</b><br/><b>2.2.c Dahana Pura</b><br/><b>2.2.d Mulwapati</b><br/><b>2.2.e Medang Penataran</b><br/><b>2.2.f Kertanegara</b></p> <p><b>2.3. Kala Dwapara</b>   901 - 1.000 Tahun Surya</p> <p><b>2.3.a Pengging Nimrata</b><br/><b>2.3.b Galuh</b><br/><b>2.3.c Prambanan</b><br/><b>2.3.d Medang Nimrata</b><br/><b>2.3.e Grejitawati</b></p> <p><b>2.4. Kala Praniti</b>   1.001 - 1.100 Tahun Surya</p> <p><b>2.4.a Purwacarita</b><br/><b>2.4.b Mojopura</b><br/><b>2.4.c Pengging</b><br/><b>2.4.d Kanyuruhan</b><br/><b>2.4.e Kuripan</b><br/><b>2.4.f Kedhiri</b><br/><b>2.4.g Jenggala</b><br/><b>2.4.h Singasari</b></p> <p><b>2.5. Kala Teteka</b>   1.101 - 1.200 Tahun Surya</p> <p><b>2.5.a Kedhiri</b><br/><b>2.5.b Galuh</b><br/><b>2.5.c Magada</b><br/><b>2.5.d Pengging</b></p> <p><b>2.6. Kala Wisesa</b>   1.201 - 1.300 Tahun Surya</p> <p><b>2.6.a Pengging</b><br/><b>2.6.b Kedhiri</b><br/><b>2.6.c Mojopoit (Majapahit)</b></p> |
|--|---|



- |   |  |
|---|--|
| <p><b>2.7. Kala Wisaya</b> [fitnah]<br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>2.7.1 Mangsa Kala Paeka</b> [fitnah]<br/><b>2.7.2 Mangsa Kala Ambondan</b><br/>[pemberontakan]<br/><b>2.7.3 Mangsa Kala Aningkal</b> [menendang]</p>        | <p><b>2.7. Kala Wisaya</b>   1.301 - 1.400 Tahun Surya</p> <p><b>2.7.a Mojopoit</b><br/><b>2.7.b Demak</b><br/><b>2.7.c Giri</b></p>                         |
| <p><b>3. Kali Sangara</b> [jaman akhir]<br/>Dibagi atas 7 Jaman Sedang [Sapta Kala], yaitu :</p>  |  |
| <p><b>3.1. Kala Jangga</b> [leher]<br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>3.1.1 Mangsa Kala Jahaya</b> [keluhuran]<br/><b>3.1.2 Mangsa Kala Warida</b> [kerahasiaan]<br/><b>3.1.3 Mangsa Kala Kawati</b> [mempersatukan]</p>           | <p><b>3.1. Kala Jangga</b>   1.401 - 1.500 Tahun Surya</p> <p><b>3.1.a Pajang</b><br/><b>3.1.b Mataram</b></p>   |
| <p><b>3.2. Kala Sakti</b> [kuasa]<br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>3.2.1 Mangsa Kala Girinata</b> [Syiwa]<br/><b>3.2.2 Mangsa Kala Wisudda</b> [pengangkatan]<br/><b>3.2.3 Mangsa Kala Kridawa</b> [perselisihan]</p>            | <p><b>3.2. Kala Sakti</b>   1.501 - 1.600 Tahun Surya</p> <p><b>3.2.a Mataram</b><br/><b>3.2.b Kartasura</b></p>   |
| <p><b>3.3. Kala Jaya</b><br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>3.3.1 Mangsa Kala Srenggya</b> [angkuh]<br/><b>3.3.2 Mangsa Kala Rerewa</b> [gangguan]<br/><b>3.3.3 Mangsa Kala Nisata</b> [tidak sopan]</p>                           | <p><b>3.3. Kala Jaya</b>   1.601 - 1.700 Tahun Surya</p> <p><b>3.3.a Kartasura</b><br/><b>3.3.b Surakarta</b><br/><b>3.3.c Ngayogyakarta</b></p>             |
| <p><b>3.4. Kala Bendu</b> [hukuman/musibah]<br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>3.4.1 Mangsa Kala Artati</b> [uang/materi]<br/><b>3.4.2 Mangsa Kala Nistana</b> [tempat nista]<br/><b>3.4.3 Mangsa Kala Justya</b> [kejahatan]</p>  | <p><b>3.4. Kala Bendu</b>   1.701 - 1.800 Tahun Surya</p> <p><b>3.4.a Surakarta</b><br/><b>3.4.b Ngayogyakarta</b><br/><b>3.4.c Indonesia (Republik)</b></p> |
| <p><b>3.5. Kala Suba</b> [pujian]<br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>3.5.1 Mangsa Kala Wibawa</b><br/>[berwibawa/berpengaruh]<br/><b>3.5.2 Mangsa Kala Saeka</b> [bersatu]<br/><b>3.5.3 Mangsa Kala Sentosa</b> [sentosa]</p>      | <p><b>3.5. Kala Suba</b>   1.801 - 1.900 Tahun Surya</p>   |
| <p><b>3.6. Kala Sumbaga</b> [terkenal]<br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>3.6.1 Mangsa Kala Andana</b> [memberi]<br/><b>3.6.2 Mangsa Kala Karena</b> [kesenangan]<br/><b>3.6.3 Mangsa Kala Sriyana</b><br/>[tempat yang indah]</p> | <p><b>3.6. Kala Sumbaga</b>   1.901 - 2.000 Tahun Surya</p>  |
| <p><b>3.7. Kala Surata</b> [menjelang jaman akhir]<br/>Dibagi atas 3 Jaman Kecil [Mangsa Kala] :</p> <p><b>3.7.1 Mangsa Kala Daramana</b> [luas]<br/><b>3.7.2 Mangsa Kala Watara</b> [sederhana]<br/><b>3.7.3 Mangsa Kala Isaka</b> [pegangan]</p>      | <p><b>3.6. Kala Surata</b>   2.001 - 2.100 Tahun Surya</p>   |



Minimal mulai dari sekarang sangat penting bagi para anak bangsa untuk mengetahui betapa hebat dan luhurnya peran para leluhur Nuswantara ini, terbukti dengan telah tersusunnya silsilah kerajaan-kerajaan Nuswantara mulai dari peradaban awal sampai saat sekarang, para anak bangsa tidak hanya sekedar mengenal Kerajaan Mataram, Majapahit, Singasari, Kuripan dan Kediri saja; akan tetapi masih banyak kerajaan-kerajaan di peradaban yang lebih lama yang entah oleh sebab apa sekarang ini kebesaran Kerajaan tersebut telah digeser ke cerita mitos. Adalah penting semua kebesaran dan kehebatan leluhur kita jatuh kepada kita sendiri sebagai anak cucu yang seharusnya mewarisinya.

Metode penelitian dan penelusuran yang digunakan selama ini adalah dengan mengkompilasikan studi literasi pada relief-relief, prasasti-prasasti serta rontal-rontal kuno yang dipadukan dengan **Sastra Cetha**, sastra yang tidak tersurat secara langsung. Sastra Cetha sendiri adalah sebuah informasi tak terbatas yang sudah digambarkan oleh alam semesta secara jelas, sebegitu jelasnya sehingga sampai tidak dapat terlihat kalau kita menggunakan daya penangkapan yang terlalu tinggi dan rumit :-)

Belajar dari tanah sendiri, **belajar dari ajaran Leluhur Nusantara sendiri**, belajar banyak dari alam semesta, **di mana bumi diinjak, di situ langit dijunjung**.

Disusun oleh : Agung Bimo Sutejo & Timmy Hartadi  
Turangga Seta, Yayasan

Yogyakarta | Wuku Medhangkungan  
Soma Palguna [Selasa Pahing], 15 Desember 2009

edit tambahan :  
Budha Kasih [Rabu Kliwon], 12 Mei 2010 | Wuku Galungan  
Tumpak Palguna [Sabtu Pahing], 9 April 2011 | Wuku Kulawu

Sebagian materi ini pernah disampaikan pada  
Diskusi Jelajah Nusantara  
MCR, Yogyakarta | Selasa 15 Desember 2009



Agung Bimo Sutejo



Timmy Hartadi



E: sabda@turanggaseta.com  
beciklakune@yahoo.com  
turanggaseta@lakubecik.org

matangyan mring Hyang Suksma,  
tan samar pamoring suksma,  
wit sastra tan ana muni,  
kang sastra cetha lire sampun anungil,  
tan samar mring laku jantraning bawana

datang kepada Hyang Suksma,  
tidak tertutup pamornya roh,  
karena sastra yang tak adapun bisa berbunyi,  
apalagi sastra yang terlihat tentunya sudah bersatu,  
tidak tertutup sejarah alam raya